

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pariwisata**

##### 1. Arti Pariwisata

Dalam etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dalam 2 kata yakni pari serta wisata. Pari memiliki arti banyak ataupun berkeliling, sedangkan wisata memiliki arti pergi ataupun bepergian. Dalam pokok tersebut, maka kata pariwisata seyogyanya diberi arti sebagai perjalanan yang dilaksanakan berkali-kali ataupun berputar-putar, dari sebuah tempat ke tempat lainya.<sup>1</sup> Pariwisata yakni sebuah sektor yang begitu berpotensi pada memberi kontribusi guna meningkatkan pendapatan sebuah negara. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan, pariwisata yakni program yang bermaksud menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan objek serta daya tarik wisata.<sup>2</sup> Wisata yakni sebuah perjalanan yang bermaksud guna memperoleh kenikmatan serta memenuhi hasrat hendak menyaksikan sesuatu. Bisa juga sebab kepentingan yang berikatan dalam program guna untuk kesehatan, konvensi, keagamaan serta kebutuhan lainnya.<sup>3</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwasanya, pariwisata yakni sebuah aktifitas yang dilaksanakan seorang maupun kelompok dalam tujuan

---

<sup>1</sup> Ketut Suwena serta Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017) ,15.

<sup>2</sup> Ahmad Ajib Ridwan, "Implikasi Pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan serta Kesejahteraan Masyarakat", *Muslim Heritage*, 1 (Mei, 2018), 148.

<sup>3</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 3.

berkunjung suatu tempat guna rekreasi, piknik, proses mengembangkan diri serta lain sebagainya dalam jangka waktu sementara.

Pelaku Pariwisata terdiri dari 2 pihak, yakni pihak yang dalam langsung melaksanakan program pariwisata sebagai sebuah program rekreatif serta pihak yang meluluskan pariwisata, yakni sebagai instansi yang keberadaanya bermanfaat guna memberi fasilitas wisatawan dalam waktu melakukan program rekreatifnya. Janianton Damanik serta Helmut Weber mengemukakan bahwasanya pihak-pihak yang bisa berperan sebagai pelaku wisata yakni:

a. Wisatawan

Wisatawan yakni pelaku program “pariwisata”. Maksud wisatawan melaksanakan program tersebut yakni guna mendapatkan kesenangan hidup dalam cara menikmati ataupun melakukan sebuah yang terdapat ditempat yang dikunjunginya yang menciptakan kebahagiaan tanpa memikirkan imbalan ataupun memiliki sifat sukarela. Guna kepentingannya, wisatawan meninggalkan tempat tinggalnya mengarah ketempat lainnya pada waktu sementara. Pada kaitannya dalam tempat asal tersebut wisatawan bisa dikelompokkan menjadi 2, yakni: wisatawan yang berasal dari negeri setempat, dikatakan wisatawan nusantara, serta wisatawan yang asalnya dari negara lain dikatakan wisatawan mancanegara.

b. Pendukung jasawisata

Saat tiba wisatawan disuatu wilayah destinasi wisata membutuhkan bermacam keperluan terdapat yang yakni keperluan utama yang hendak dipenuhi oleh industri pariwisata serta terdapat yang yakni keperluan pendukung yang dapat dipenuhi oleh industri ataupun penyedia jasa pendukung. Jasa pendukung wisata yakni usaha yang menciptakan barang ataupun jasa yang ditunjukkan untuk wisatawan, yang juga bisa dipakai guna mendukung pelayanan pada wisatawan sehingga wisatawan memperoleh layanan yang berkualitas dengan selaras apa yang dibutuhkan.

c. Pemerintah

Pemerintah sebagai pemilik otoritas kewilayahan sebuah wilayah ataupun negara, mempunyai peran begitu terpenting serta strategis pada proses mengembangkan pariwisata, yakni sebagai pihak yang mempunyai kewenangan pada problem pembuatan kebijakan-kebijakan yang mengenai dalam proses mengembangkan pariwisata, misalnya pada hal pengaturan pemakaian lahan serta penyediaan bermacam insfrastruktur yang dipakai guna mendukung proses mengembangkan pariwisata.

2. Macam serta Jenis Pariwisata

Banyak bermacam bisadilihat tentangcaraseorang mengadakan perjalanan pariwisata.Disaksikan dari lamanya eorang mengadakan perjalanan, jarak yang ditempuh, sarana yang dipakai, organisasi

perjalanannya, efek dibidang ekonomi serta sebagainya. Berikut ini yakni beberapa klasifikasi beserta penjelasannya:

a. Bentuk-bentuk wisata:

- Wisata mancanegara, wisata domestik ataupun jika di Indonesia disebut wisata nusantara
- Wisata reseptif serta wisata aktif
- Wisata kecil serta besar yang memilikimakna ialah wisata yang menurut perjalanannya
- Wisata individual serta terorganisasi
- Klasifikasi wisata pendapat kendaraan yang digunakan<sup>4</sup>

b. Perjalanan wisata ditinjau dari segi jumlahnya

- Wisata perorangan, yakni suatu perjalanan wisata yang dilaksanakan oleh seorang ataupun sepasanf suami-istri.
- Wisata keluarga, yakni suatu perjalanan wisata yang dilaksanakan oleh kelompok keluarga yang masih ikatan kekerabatan antara seorang dengan yang lainnya.
- Wisata rombongan, yakni sebuah perjalanan wisata yang dilaksanakan bersama-sama dalam pimpinan oleh salah satu orang yang memiliki tanggungjawab pada keselamatan serta keperluan semua para anggotanya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Happy Marpung, *Penegtahuan Kepariwisataaan*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 18-20.

<sup>5</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 14-15.

c. Jenis pariwisata yang dikenal sekarang:

➤ Wisata budaya

Wisata budaya yakni sebuah program yang mengadakan kunjungan ataupun peninjauan ketempat lainya ataupun ke luar negeri, mempelajari posisi rakyat, cara hidupnya, kebiasaan serta adat serta budaya serta seni.

➤ Wisata industri

Suatu perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok pelajar ataupun mahasiswa, ataupun orang-orang awam di sebuah wilayah perindustrian dimana ada pabrik-pabrik ataupun bengkel-bengkel besar dalam maksud melakukan peninjauan ataupun penelitian termasuk pada wilayah wisata industri.

➤ Wisata sosial

Wisata sosial ialah wisata proses organisasi sebuah perjalanan murah serta gampang guna melakukan perjalanan, contohnya untuk pemuda, pelajar serta mahasiswa, kaum buruh, serta lainnya.

➤ Wisata pertanian

Wisata pertanian ialah proses organisasi perjalanan yang dilaksanakan ke proyek-proyek pertanian, ladang, perkebunan, serta lainnya. Dimana wisatawan tersebut bisa menciptakan kunjungan serta peninjauan guna maksud studi ataupun menyaksikan sekelompok sama menikmati segarnya tanaman beranekaragam warna, jenis, sayur-mayur serta palawija.

➤ Wisata maritim

Jenis wisata tersebut kerap disambungkan dalam program olahraga air, seperti danau, bengawan, teluk, pantai, ataupun laut lepas contohnya memancing, menyelam, berlayar, juga melaksanakan pemotretan, balapan mendayung, kompetisi berselancar, serta berkeliling menyaksikan taman laut beserta indahnya dibawah permukaan laut serta bermacam rekreasi perairan yang banyak dilaksanakan diwilayah ataupun negara-negara.

➤ Wisata cagar alam

Wisata tersebut biasanya diselenggarakan oleh agen ataupun biro perjalanan yang terkhusus usaha-usahanya dalam jalan mengatur wisata ke tempat ataupun wilayah pagar alam, hutan, taman lindung, pegunungan serta sebagainya, yang kelestariannya dilindungi Undang-Undang.

➤ Wisata petualangan

Seperti masuk hutan belantara, yang sebelumnya enggan pernah dijelajahi, penuh binatang buas serta mendaki tebing begitu terjal.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Sedamayani, *Membangun serta Mengembangkan Kebudayaan serta Industri Pariwisata*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 36-43.

## B. Pendapatan

### 1. Pengertian Pendapatan

Menurut KBBI pendapatan yakni suatu perolehan yang diperoleh dari kerja (usaha ataupun sebagainya).<sup>7</sup> Sedangkan diKamus Manajemen, pendapatan yakni uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan serta sutau organisasi lainnya pada bentuk upah, gaji, sewa, komisi, bunga, ongkos, serta laba.<sup>8</sup>

Pendapat Sodikin serta Riyono, penghasilan (*income*) yakni kenaikan manfaat ekonomi semasa waktu pelaporan pada bentuk arus masuk ataupun meningkatkan aset, ataupun penurunan ketetapan yang menimbulkan kenaikan ekuitas yang enggan berasal dari kontribusi penanam modal. Perolehan terdiri pendapatan (*revenue*) serta keuntungan (*gain*). Pendapatan yakni penghasilan yang ada pada melaksanakan program entitas yang biasa serta dikenal dalam sebutan yang berbeda contohnya penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti serta sewa.<sup>9</sup>

### 2. Sumber-Sumber Pendapatan

Tingk pendapatan yaknisebuah kriteria engganya sebuah daerah. Jika pendapatan sebuah wilayah relatif rendah, bisa disebutkan bahwasanya kemajuan serta kesejahteraan itu hendak rendah juga. Menurut Greuning, pendapatan berasal:

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan serta Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 185

<sup>8</sup> BN. Marbun, *Kamus Manajemen* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 230

<sup>9</sup> Sodikin serta Riyono, *Akuntansi Pengantar I* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2014), 37

- a. Penjualan barang
- b. Pemberian jasa
- c. Penggunaan aset entitas oleh entitas lainya yang membuahkan bunga
- d. Royalti
- e. Dividen.<sup>10</sup>

### C. Pendapatan Dalam Islam

Ada empat sumber pendapatan dalam Islam yang berasal dari faktor-faktor produksi, yaitu sewa, upah, keuntungan, dan profit.

#### a. Sewa

Secara etimologi al-ijarah berasal dari kata al-ajru yang berarti al'Iwadh/ penggantian, dari sebab itulah ats-Tsawabu dalam konteks pahala di namai juga al-ajru/upah. Adapun secara terminologi, para ulama fiqh berbeda pendapatnya, antara lain:

1. Menurut Sayyid Sabiq, ijarah adalah suatu jenis akad atau transaksi untuk mengambil manfaat dengan jalan member penggantian.
2. Menurut Ulama Syafi'iyah, ijarah adalah suatu jenis akad atau transaksi terhadap suatu manfaat yang dituju, tertentu, bersifat mubah dan boleh dimanfaatkan, dengan cara memberi imbalan tertentu.
3. Menurut Amir Syarifuddin ijarah secara sederhana dapat diartikan dengan akad atau transaksi manfaat atau jasa dengan imbalan tertentu. Bila yang menjadi objek transaksi adalah manfaat atau jasa

---

<sup>10</sup> Greuning, Hennie Van. et al, *International financial reporting standards : sebuah panduan praktis*. (Jakarta : Salemba Empat 2013), 289



dari suatu benda disebut Ijarah al'Ain, seperti sewa menyewa rumah untuk ditempati. Bila yang menjadi objek transaksi manfaat atau jasa dari tenaga seseorang disebut Ijarah ad-Dzimah.<sup>11</sup>

4. Menurut Syaikh Syihab Al-Din dan Syaikh Umairah bahwa yang dimaksud dengan ijarah ialah akad atas manfaat yang diketahui dan sengaja untuk memberi dan membolehkan dengan imbalan yang diketahui ketika itu.
5. Menurut Hasbi Ash-Shiddiqie bahwa ijarah ialah akad yang objeknya ialah penukaran manfaat untuk masa tertentu, yaitu pemilikan manfaat dengan imbalan, sama dengan menjual manfaat.<sup>12</sup>

Definisi-definisi tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan yang prinsip di antara para ulama dalam mengartikan ijarah atau sewa-menyewa. Dari definisi tersebut dapat diambil intisari bahwa ijarah atau sewa-menyewa adalah akad atas manfaat dengan imbalan. Dilihat dalam definisi yang diberikan tadi, hal-hal penting dalam ijarah adalah<sup>13</sup>:

- 1) Ijarah adalah sebuah kontrak (akad).
- 2) Hak pemanfaatan atas sesuatu dialihkan.
- 3) Untuk aset tertentu.
- 4) Untuk periode waktu tertentu.
- 5) Dengan imbalan berupa uang sewa yang telah disetujui.

---

<sup>11</sup>Abdul Rahman, Ghufron Ihsan, dkk. *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 277.

<sup>12</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta:Grafindo Persada, 2010), 94-95.

<sup>13</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat* (Jakarta: Amzah, 2010), 317.

b. Upah

Menurut struktur atas legislasi Islam, pendapatan yang berhak diterima, dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah ujah (kompensasi, imbal jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Seorang pekerja berhak meminta sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang dilakukan. Demikian pula berhak meminta bagian profit atau hasil dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja.

Islam menawarkan suatu penyelesaian yang saat baik atas masalah pendapatan dan menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak, kelas pekerja dan para tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan. Dalam perjanjian (tentang pendapatan) kedua belah pihak diperingatkan untuk bersikap jujur dan adil dalam semua urusan mereka, sehingga tidak terjadi tindakan aniaya terhadap orang lain juga tidak merugikan kepentingannya sendiri.

Penganiayaan terhadap para pekerja berarti bahwa mereka tidak dibayar secara adil dan bagian yang sah dari hasil kerja sama sebagai jatah dari pendapatan mereka tidak mereka peroleh, sedangkan yang dimaksud dengan penganiayaan terhadap majikan yaitu mereka dipaksa oleh kekuatan industri untuk membayar pendapatan para pekerja melebihi dari kemampuan mereka. Oleh karena itu al-Quran memerintahkan kepada majikan untuk membayar pendapatan para pekerja dengan bagian yang seharusnya mereka terima sesuai kerja mereka, dan pada saat yang sama

dia telah menyelamatkan kepentingannya sendiri. Demikian pula para pekerja akan dianggap penindas jika dengan memaksa majikan untuk membayar melebihi kemampuannya.

c. Keuntungan

Profit dalam bahasa Arab disebut dengan ar-ribh yang berarti pertumbuhan dalam perdagangan. Di dalam *Almu'jamal-Iqtisadal-Islami* disebutkan bahwa Profit merupakan penambahan penghasilan dalam perdagangan. Profit kadang di kaitkan dengan barang dagangan itu sendiri. Kata ini disebut hanya satu kali dalam Al-Quran, yaitu ketika Allah mengecam tindakan orang-orang munafik:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidak lah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." (QS. al-Baqarah 2 : 16).<sup>14</sup>

Selain ribh, istilah lain yang terkait dengan keuntungan yaitu al-nama', alghallah, dan al-faidah.:

- a. *Nama'* yaitu laba dagang (*ar-ribh at-tijari*) adalah penambahan pada harta yang telah dikhususkan untuk perdagangan sebagai hasil dari proses barter dan perjalanan bisnis. Laba ini dalam kosep akuntansi disebut laba dagang (*ribh tijari*)
- b. *Al-ghalla* (laba insidental) yaitu penambahan yang terdapat pada barang dagangan sebelum penjualan, seperti wol atau susu dari hewan yang akan dijual. Pertambahan seperti ini tidak bersumber pada

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), 14

proses dagang dan tidak pula pada usaha manusia. Pertambahan seperti ini dalam konsep akuntansi disebut laba yang timbul dengan sendirinya/laba insidental atau laba minor atau pendapatan marginal atau laba sekunder.

c. *Al-faidah* (laba yang berasal dari modal pokok) adalah pertambahan pada barang milik (asal modal pokok) yang ditandai dengan perbedaan antara harga waktu pembelian dan harga penjualan, yaitu sesuatu yang baru dan berkembang dari barang-barang milik, seperti susu yang telah diolah yang berasal dari hewan ternak. Dalam konsep akuntansi disebut laba utama (primer) atau laba dari pengoperasian modal pokok.

d. Profit

Menurut Rawwas *Qal'ahjiy*, profit adalah tambahan dana yang diperoleh sebagai kelebihan dari beban biaya produksi atau modal. Secara khusus laba dalam perdagangan (jual beli) adalah tambahan yang merupakan perbedaan antara harga pembelian barang dengan harga jualnya. Adapun ketentuan tentang ukuran besarnya profit atau laba tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Para pedagang boleh menentukan profit pada ukuran berapapun yang mereka inginkan, misalnya 25 persen, 50 persen, 100 persen, atau lebih dari modal. Dengan demikian, pedagang boleh mencari laba dengan presentase tertentu selama

aktivitasnya tidak disertai dengan kegiatan yang melanggar norma Islam.<sup>15</sup>

#### **D. Pengembangan Objek Wisata**

Sesuai dengan intruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 dikatakan dalam Passal 2 bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan adalah:

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan industri-industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan memperdayakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan Nasional ataupun Internasional.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, komponen penting dalam pengembangan pariwisata yaitu suatu pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memiliki keterkaitan antara turis, warga setempat dan pemimpin masyarakat yang menginginkan hidup lebih baik. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa suatu tempat wisata harus berisikan komponen tersebut untuk menjadi suatu objek wisata yang baik.

---

<sup>15</sup>Mohammad Ridho, *Tafsir Tematik Konsep Keuntungan dan Implementasinya terhadap Penetapan Harga*. www.academia.edu. 2013.

<sup>16</sup>Oka A Yoeti, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2016), 80.

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata menurut Suwanto meliputi :

#### 1. Obyek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Pada umumnya daya tarik suatu obyek wisata berdasar pada:

- a. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
- b. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk mengunjunginya.
- c. Adanya spesifikasi atau ciri khusus yang bersifat langka.
- d. Adanya sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan
- e. Obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi seperti pegunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain.
- f. Obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara- upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

#### 2. Prasarana wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam

perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya.

### 3. Sarana wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.<sup>17</sup>

## E. Tinjauan Umum Ekonomi Islam

### 1. Pengertian Ekonomi Islam

Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumberdaya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia.<sup>18</sup>

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas didalam kerangka syariah. Ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan Syariah. Definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompetibel dan tidak

---

<sup>17</sup> Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata* (Yogyakarta : Andi Offset, 2004). 19.

<sup>18</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3E1), *Ekonomi Islam*, (Jakarta PT Grafindo Persada, 2011) 14

universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terdampak dalam keputusan yang apriori, benar atau salah tetap harus diterima.<sup>19</sup>

Definisi yang lebih lengkap harus mengakomodasikan sejumlah prasyarat yaitu karakteristik dari pandangan hidup Islam. Syarat utama adalah memasukkan nilai-nilai syariah dalam ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang tentu saja tidak bebas dari nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral merupakan aspek normatif yang harus dimasukkan dalam analisis fenomena ekonomi serta dalam pengambilan keputusan yang dibingkai syariah.

## 2. Ciri-ciri Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pelaksanaannya, prinsip-prinsip tersebut menimbulkan hal-hal sebagai berikut yang kemudian menjadi ciri ekonomi Islam:

### a. Pemilikan Sumber Daya Alam

Oleh karena manusia itu berfungsi sebagai khalifah yang berkewajiban untuk mengelola alam ini guna kepentingan umat manusia maka ia berkewajiban mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya alam.

Dalam menjalankan tugasnya, lambat laun ia dapat membentuk kekayaan yang menjadi miliknya. Miliknya ini dipergunakan untuk bekerja guna memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, dan sebagian lagi untuk kepentingan masyarakat. Meskipun ia memilikinya, namun ia tidak

---

<sup>19</sup> Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, LPPI, 2006). 6



diperkenankan untuk merusak, membakarnya, ataupun menelantarkannya, mengingat bahwa kepemilikan ini adalah relatif dan juga merupakan titipan dari Allah SWT.

Pemilikan ini meskipun relatif, membawa kewajiban yang harus dipenuhi manakala sudah sampai batas tertentu untuk membayar zakatnya. Pada waktu tertentu, pemilikan ini, harus ditawarkan sanak keluarganya dengan aturan tertentu. Pemilikan ini, meskipun relatif dapat dipindahtangankan kepada institusi Islam yang menjadi barang wakaf. Barang wakaf ini dengan demikian menjadi milik masyarakat yang harus dihormati oleh siapapun juga.

b. Pemanfaatan Harta

Harta yang dimiliki manusia baiknya dijadikan modal untuk suatu perusahaan swasta, atau ikut ambil bagian dari modal yang ditawarkan untuk investasi. Bisa saja perusahaan memberi keuntungan bahkan mungkin kerugian. Karena tidak mau bersama kerugian, maka pemilik memikulkan bunga modal perusahaan. Jelas dalam Islam tidak diperkenankan. Sama halnya jika kita meminjam uang ke Bank kita harus membayar bunga modal, tetapi kalau modalnya dipergunakan untuk perusahaan sendiri, dengan dalih "*cost of money*" ia memperhitungkan bunga.

Karena diperkenankan memiliki sesuatu sebagai milik pribadi, pemilik ingin menimbunnya untuk kebutuhan sewaktu-waktu atau juga untuk spekulasi di pasar. Ini tidak diridhai Allah SWT yang

memerintahkan untuk membelanjakannya agar tercipta pendapatan baru bagi kalangan masyarakat.

c. Pelaksanaan perintah untuk berlomba-lomba berbuat baik

Ini dapat dimengerti dalam dua hal. Pertama berbuat baik atau amal saleh, dan kedua perbaikan mutu atau kualitas. Dan sekian banyak perbuatan baik untuk mendapat ridha Allah itu adalah shadaqah baik kepada orang seorang, atau asrama yatim piatu. Juga membantu perusahaan untuk ditingkatkan agar dapat mengatasi persoalan perusahaannya. "*Small Business Service*" ini sudah dilaksanakan oleh beberapa perusahaan besar yang berkewajiban mempergunakan 5% dari keuntungannya guna menolong mereka.

d. Produk Barang dan Jasa harus halal

Baik cara memperoleh input, pengolahannya dan outputnya harus dapat dibuktikan halal. Hendaklah kita tidak begitu saja percaya terhadap label yang mengatakan ditanggung halal. Tidaklah dapat dibenarkan bahwa hasil usaha yang haram dipergunakan untuk membiayai yang halal.

e. Keseimbangan

Allah menghendaki seseorang menghabiskan tenaga dan waktunya untuk beribadah dalam arti sempit, akan tetapi juga harus mengusahakan kehidupannya di dunia. Dalam mengusahakan kehidupan di dunia ia tidak boleh boros, akan tetapi juga tidak boleh kikir. Janganlah seseorang terlalu senang terhadap harta bendanya, tetapi juga jangan terlalu sedih

manakala ia kekurangan rezeki. Ia harus minta tolong kepada Allah dengan cara sabar dan mendirikan sholat.

f. Upah tenaga kerja, keuntungan dan bunga

Upah tenaga kerja diupayakan sesuai dengan prestasi dan kebutuhan hidupnya. Ini mengakibatkan keuntungan menjadi kecil yang diterima oleh pemilik saham yang pada umumnya berkehidupan lebih baik dari mereka. Akibatnya daya beli orang-orang kecil ini bertambah besar dan perusahaan lebih lancar usahanya.

g. Upah harus dibayarkan dan jangan menunggu keringat mereka jadi kering, mereka jadi menunggu gaji, menunggu itu semua sama dengan menderita. Jaga juga agar harga dapat rendah karena efisiensi, dan tak ada bunga yang dibayarkan kepada pemilik modal yang tidak bekerja.

h. Bekerja baik adalah ibadah, antara lain shalat, ibadah dalam arti sempit, bekerja baik juga ibadah, tetapi dalam arti luas. Bekerja untuk diri sendiri dan keluarga, syukur dapat memberi kesempatan kerja bagi orang lain. Ia bekerja baik disertai rasa bersyukur atas perolehannya serta mencari ridha Illahi

i. Kejujuran dan tepat janji, segala perbuatan seseorang harus mengandung kejujuran, baik berbicara, takaran, dan timbangan, serta mutu, dan selalu menepati janji.

j. Kelancaran pembangunan. Ciri tersebut di atas dapat menjamin bahwa pembangunan dapat dilaksanakan dengan lancar. Pembangunan wajib dijalankan untuk mencapai negeri yang indah, dan Allah memberi

ampunan. Manusia dilarang berkeliaran di muka bumi baik di darat maupun di lautan untuk membuat kejahatan dan kerusakan dimana-mana. Kerusakan dan kejahatan ini adalah hasil tangan-tangan mereka sendiri yang akan menimpa pada umat manusia. Barang siapa berbuat baik (pembangunan) maka untuk dirinya sendiri, dan barang siapa berbuat jahat (kerusakan) maka jua untk dirinya sendiri, barang siapa kikir maka ia sesungguhnya kikir untuk dirinya sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam, Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) 2.

